



STRATEGI SMA LUAR BIASA NEGERI TEMANGGUNG DALAM MEMBANGUN KONSEP DIRI POSITIF PESERTA DIDIK PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KOMUNIKASI PERSUASIF

Tiara Lestari Asmara¹⁾, Dwi Astutik²⁾, Nurhadi³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

¹⁾tiaralestariasmara@student.uns.ac.id, ²⁾dwiastutik@staff.uns.ac.id,

³⁾nurhadi@staff.uns.ac.id

Histori artikel

Received:
15 Februari 2024

Accepted:
12 Juni 2024

Published:
14 Juni 2024

Abstrak

Penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki hambatan tak jarang mendapatkan pelabelan negatif dari masyarakat. Adanya pelabelan negatif memberikan pengaruh kepada konstruksi sosial konsep diri penyandang disabilitas. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi warga sekolah di SMA Luar Biasa Negeri Temanggung dalam membangun konsep diri positif peserta didik difabel melalui proses komunikasi yang sifatnya persuasif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menggambarkan gejala-gejala serta fakta atas kejadian yang terjadi mengenai obyek penelitian yaitu konsep diri peserta didik penyandang disabilitas di SMALB Negeri Temanggung. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka serta teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada peserta didik penyandang disabilitas SMALB Negeri Temanggung dalam membangun konsep diri melalui 3 proses yaitu peserta didik membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya, peserta didik membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya, dan dari adanya pandangan dan penilaian yang diberikan peserta didik mencoba mendefinisikan dirinya melalui perasaan yang dimiliki. Komunikasi persuasif digencarkan oleh SMALB Negeri Temanggung untuk membentuk konsep diri positif karena sifatnya dapat memberikan pengaruh kepada pemikiran dan perilaku peserta didik.

Kata-kata Kunci: Penyandang Disabilitas, Konsep Diri, Pandangan, Komunikasi Persuasif

*Corresponding author: Tiara Lestari Asmara (tiaralestariasmara@student.uns.ac.id)

Abstract. Persons with disabilities, as individuals who face obstacles, often receive negative labeling from society. This negative labeling impacts the social construction of the self-concept of persons with disabilities. This study aims to understand the strategies employed by the school community at SMA Luar Biasa Negeri Temanggung in building a positive self-concept among disabled students through persuasive communication processes. This research uses a qualitative descriptive approach to describe symptoms and facts about the phenomena related to the research object, which is the self-concept of disabled students at SMALB Negeri Temanggung. Data collection techniques in this study involve three methods: interviews, observation, and literature review, with purposive sampling used for sample selection. Data analysis in this research follows the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that disabled students at SMALB Negeri Temanggung build their self-concept through three processes: imagining how others view them, imagining how others evaluate them, and defining themselves based on the views and evaluations they receive through their own feelings. Persuasive communication is intensified by SMALB Negeri Temanggung to form a positive self-concept because it can influence the thoughts and behaviors of students.

Keywords: Persons with Disabilities, Self-Concept, Persuasive Communication

Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang menyandang disabilitas. Dalam konteks pendidikan inklusif, perhatian khusus diberikan pada bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik penyandang disabilitas secara optimal (Irvan & Jauhari, 2018). Salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan ini adalah konsep diri positif, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan integrasi sosial peserta didik (Oktariani & Syaputri, 2022). Konsep diri positif adalah pandangan dan penilaian yang individu miliki tentang dirinya sendiri, mencakup aspek-aspek seperti harga diri, identitas diri, dan kompetensi pribadi (Marista dkk, 2021). Bagi peserta didik penyandang disabilitas, mengembangkan konsep diri positif sering kali menjadi tantangan tersendiri akibat stigma sosial, diskriminasi, serta hambatan fisik dan non-fisik yang mereka hadapi. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat konsep diri positif mereka melalui berbagai strategi pendidikan dan intervensi psikososial menjadi sangat krusial.

Lembaga pendidikan SMA Luar Biasa Negeri Temanggung, sebagai salah satu Lembaga yang secara khusus ditujukan untuk mengakomodasi keperluan belajar peserta didik penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhannya. Pendidik memiliki peran yang sangat berkontribusi untuk mengembangkan kemandirian dan konsep diri anak berkebutuhan khusus. Salah satu cara untuk mengobarkan semangat membentuk konsep diri mengenai citra diri yang positif adalah melalui komunikasi (Rahmah dkk, 2024). Komunikasi sebagai suatu proses untuk merubah perilaku individu (Singarimbun, 2020), pada komunikasi persuasif terdapat pesan yang diberikan untuk menjadi stimulus untuk merubah cara pandang peserta didik penyandang disabilitas dalam melihat dirinya sebagai sesuatu yang positif. Komunikasi persuasif diberikan untuk membangun rasa kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas agar dapat bersosialisasi selayaknya individu yang

lain dengan baik. Sehingga peserta didik penyandang disabilitas mampu terjun kedalam kehidupan sosial yang normal dengan pemenuhan hak yang sama (Ardi & Vionel, 2022).

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku individu melalui pesan-pesan yang disampaikan secara strategis dan meyakinkan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif dapat dilakukan oleh pendidik, konselor, orang tua, dan teman sebaya dengan tujuan untuk membangun lingkungan belajar yang suportif dan inklusif (Christy & Oktavianti, 2021). Pentingnya komunikasi persuasif dalam mendukung konsep diri positif peserta didik penyandang disabilitas terletak pada kemampuannya untuk menciptakan interaksi yang positif dan membangun. Melalui komunikasi yang efektif, pendidik dapat memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan emosional yang diperlukan oleh peserta didik penyandang disabilitas untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan mereka. Selain itu, komunikasi persuasif juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari stereotip dan prasangka yang mungkin dialami oleh peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah (Costa, 2022).

Dalam praktiknya, komunikasi persuasif melibatkan berbagai teknik dan strategi, seperti penggunaan bahasa yang positif, pemberian pujian dan pengakuan atas prestasi, serta penyediaan feedback yang konstruktif (Hagi, 2023). Pendidik juga perlu mengembangkan empati dan keterampilan mendengarkan aktif untuk memahami kebutuhan dan perasaan peserta didik penyandang disabilitas. Dengan demikian, komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan mendukung.

Selain itu, komunikasi persuasif juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh komunitas sekolah tentang pentingnya inklusi dan keberagaman (Arifin & Anshori, 2023). Dengan melibatkan seluruh pihak dalam proses komunikasi yang positif dan persuasif, sekolah dapat membangun budaya inklusif yang menghargai setiap individu tanpa memandang perbedaan fisik atau kognitif. Hal ini pada gilirannya akan menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan suportif bagi peserta didik penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat merasa lebih diterima dan dihargai.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi warga sekolah di SMA Luar Biasa Negeri Temanggung dalam membangun konsep diri positif peserta didik difabel melalui proses komunikasi yang sifatnya persuasif. Hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif yang berkeadilan dan memberdayakan bagi semua peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian yang dilaksanakan di SMA Luar Biasa Negeri Temanggung memilih informan pada peserta didik penyandang disabilitas, guru, kepala sekolah, maupun karyawan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan bersama dengan guru maupun pihak lain yang intens melakukan interaksi sosial dengan peserta didik penyandang disabilitas. Observasi nonpartisipatif yang difokuskan pada tindakan, situasi, dan kondisi peserta didik penyandang disabilitas saat melakukan interaksi sosial dengan warga sekolah baik di dalam ruang kelas maupun luar kelas. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data melalui sumber literatur yang relevan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, selanjutnya analysis dilakukan dengan menggunakan teori *looking glass self* untuk mengkaji permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan layanan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Adanya sekolah luar biasa diharapkan dapat memberikan hak yang sama secara adil untuk mengenyam pendidikan agar anak berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dan ketrampilan layaknya peserta didik umumnya yang duduk di bangku sekolah. Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung menyediakan 3 jenjang pendidikan mulai dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada jenjang SMALB terdiri dari beberapa kelas yang diklasifikasikan berdasarkan jenis hambatan yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Rombongan Belajar SMALB Negeri Temanggung

Jenis Hambatan	Kelas			Jumlah Kelas
Tunarungu	X	XI	XII	9 (A,B,C)
Tunadaksa	X	XI	XII	9 (A,B,C)
Tunagrahita	X	XI	XII	9 (A,B,C)

Sumber : Olahan Data Peneliti

Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung di dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik memberikan pendididn akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diatur berdasarkan kurikulum yang digunakan. Proses pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik di SMALB Negeri Temanggung tidak hanya sebatas pemberian pendidikan akademik saja,

tetapi juga berfokus terhadap pemberian pendidikan vokasional terhadap peserta didik. Pendidikan vokasional diberikan dengan maksud peserta didik mampu memiliki sebuah ketrampilan dan kemampuan yang potensial dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan vokasional pada jenjang SMALB Negeri Temanggung menjadi salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara intensif untuk membangun ketrampilan dan bakat peserta didik penyandang disabilitas. Adanya pendidikan vokasional juga ditujukan untuk melatih sistem sensori dan motorik serta kognitif peserta didik penyandang disabilitas. Beberapa kegiatan pendidikan vokasional yang dilakukan oleh peserta didik penyandang disabilitas di SMALB Negeri Temanggung adalah membuat kerajinan tangan, menggambar, berlatih gamelan, dan sebagainya sesuai dengan submateri di dalam mata pelajaran yang telah diatur di dalam kurikulum. Berikut salah satu kegiatan pendidikan vokasional yang dilakukan oleh peserta didik penyandang disabilitas di SMALB Negeri Temanggung dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pendidikan Vokasional Kriya

Peserta didik penyandang disabilitas di SMALB Negeri Temanggung memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Dalam mengidentifikasi konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik, guru dapat melihat melalui proses interaksi dan komunikasi yang terjalin. Secara umum, peserta didik penyandang disabilitas dapat berinteraksi sosial dengan baik di dalam lingkungan sosial tetapi di dalam dirinya masih terdapat konsep diri yang negatif seperti rasa malu dan minder. Konsep diri negatif tersebut muncul karena peserta didik menyadari bahwa mereka memiliki perbedaan dengan hambatan yang dimiliki. Beberapa peserta didik penyandang disabilitas dalam situasi tertentu menarik diri dari lingkungan masyarakat. Di dalam kegiatan bermasyarakat, peserta didik penyandang disabilitas juga tidak dapat menjalankan perannya secara utuh sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan peserta didik penyandang disabilitas dianggap kurang mampu untuk melakukan

tugas dan peran tersebut, sehingga posisi peserta didik penyandang disabilitas di dalam kegiatan sering didefinisikan sebagai penggembira.

SMALB Negeri Temanggung dalam membangun konsep diri positif peserta didik penyandang disabilitas salah satu cara yang digunakan adalah melalui komunikasi persuasif, Komunikasi persuasif diberikan oleh guru maupun warga sekolah yang lainnya untuk memberikan pengaruh yang sifatnya dapat merubah sikap peserta didik penyandang disabilitas ke arah yang lebih baik. Strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh SMALB Negeri Temanggung termuat dalam beberapa kegiatan yaitu:

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh guru dan peserta didik penyandang disabilitas secara intensif. Di dalam proses pembelajaran, guru memiliki lebih banyak ruang dan waktu untuk mengidentifikasi bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik. Di SMALB Negeri Temanggung, guru mengidentifikasi bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan hambatan yang dimiliki juga memengaruhi bagaimana konsep diri peserta didik, bahkan peserta didik dengan hambatan yang sama pun memiliki berbagai karakteristik yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang dijadikan tolok ukur guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Dalam menjalin komunikasi terlebih yang sifatnya persuasif guru selalu memilih bagaimana penggunaan diksi yang lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Kalimat-kalimat persuasif yang sering disampaikan oleh guru mengarah kepada motivasi diri agar peserta didik penyandang disabilitas lebih tampil percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Motivasi yang sifatnya dapat memengaruhi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik diyakini guru dapat menjadi stimulus agar peserta didik lebih percaya diri untuk membuka diri dengan lingkungan sekitar. Disini guru menyadari bahwa tidak semua kalimat yang diucapkan guru di depan kelas dapat dipahami oleh peserta didik. Sehingga di dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan pendekatan secara personal agar peserta didik lebih mudah memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Dalam menjalin komunikasi yang dibangun secara personal oleh guru dan peserta didik di SLB Negeri Temanggung mengedepankan beberapa prinsip, yaitu :

a. Keterbukaan

Jalinan komunikasi guru membangun *chemistry* dan kepercayaan terhadap peserta didik penyandang disabilitas. Hubungan sosial yang terjalin secara erat dan rasa kepercayaan peserta didik kepada guru membawa komunikasi yang sifatnya terbuka. Peserta didik akan lebih mudah untuk diberikan masukan dan menuruti perintah yang disampaikan oleh guru.

b. Empati

Guru berusaha untuk memahami dan merasakan bagaimana perasaan yang dimiliki oleh peserta didik penyandang disabilitas sehingga di dalam proses komunikasi terdapat kesan mendalam yang dihasilkan. Dalam proses komunikasi yang terjalin dengan pendekatan empati, tidak semua guru dapat memahami apa yang dirasakan dan diinginkan oleh peserta didik penyandang disabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat emosional yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda.

c. Positif

Guru selalu membangun komunikasi yang sifatnya positif dengan berbagai stimulus yang diberikan. Di dalam komunikasi ini guru berusaha untuk membangun perilaku positif pada peserta didik penyandang disabilitas, dengan dukungan positif yang diberikan seperti memberikan pujian dan apresiasi penghargaan atas prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan harapan guru.

d. Kesamaan

Proses komunikasi yang terjalin dilatarbelakangi oleh peran guru untuk memposisikan dirinya sebagai teman dekat peserta didik penyandang disabilitas. Proses komunikasi yang ada dilandasi oleh rasa kasih sayang, saling keterbukaan, dan rasa saling percaya. Melalui komunikasi ini guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik penyandang disabilitas agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

2. Komunikasi Wali Murid

SMALB Negeri Temanggung selalu menjalin komunikasi yang sifatnya terbuka dengan wali murid penyandang disabilitas. Adanya komunikasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik baik secara akademik maupun non akademik. Guru selalu menjelaskan bagaimana proses belajar peserta didik mulai dari hambatan yang di alami dan pencapaian atau keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Beberapa kasus ditemui dari cerita wali murid yang terkadang masih malu dengan keberadaan anaknya. Disini peran SMALB Negeri Temanggung untuk mengubah cara berpikir wali murid. Khususnya peran guru lebih dominan untuk memberikan arahan kepada wali murid agar dapat menerima kondisi istimewa yang dimiliki oleh anaknya. Guru berusaha untuk memberikan masukan bahwa hambatan yang dimiliki bukanlah suatu masalah melainkan suatu kondisi yang menjadikan anaknya spesial. SMALB Negeri Temanggung selalu memberikan pengarahan kepada wali murid bahwa antara pihak sekolah dan wali murid harus bekerja sama dengan baik untuk membentuk konsep diri positif peserta didik penyandang disabilitas.

Pembahasan

Penyandang disabilitas di dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimaknai sebagai “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Penyandang disabilitas dengan keterbatasan yang dimiliki seringkali dianggap sebagai individu yang tidak dapat membaur dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terbukti dengan adanya stigmatisasi yang dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat untuk memberikan label kepada penyandang disabilitas. Stigmatisasi yang ada direalisasikan ke dalam bentuk tindakan yang dapat merujuk kepada suatu hal yang positif maupun negatif yang diarahkan kepada penyandang disabilitas.

Peserta didik penyandang disabilitas yang duduk di bangku SMALB Negeri Temanggung rata-rata memiliki usia diantara rentang 16 tahun sampai 18 tahun. Pada rentang usia tersebut peserta didik telah memasuki masa remaja. Dalam usia remaja, anak akan belajar untuk memahami peran di dalam dunia sosial. Usia remaja tergolong dalam usia kritis seorang anak untuk mencari jati dirinya dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki di dalam dirinya (Saputro & Sugiarti, 2021). Pada usia remaja, pembentukan konsep diri menjadi penting agar mereka mampu memahami peran dan berinteraksi sosial dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat (Haque dkk, 2023)

Konsep diri merupakan sebuah proses mengenai bagaimana cara diri kita melihat kedalam dan mewujudkannya ke dalam sebuah ide dan perilaku. Konsep diri menentukan bagaimana kita menempatkan diri sebagai seorang individu dalam kehidupan sosial (Hafizah & Ambiyar 2021). Secara fenomenologis mendefinisikan konsep diri sebagai kerangka acuan yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat, kerangka tersebut penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sosial. Konsep diri sebagai satu acuan yang memiliki pengaruh pada tingkah laku individu. Individu akan mempersepsikan serta memberikan arti dan penilaian terhadap dirinya dan terbentuk kesadaran diri untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Konsep diri layaknya sebuah cermin yang kita gunakan untuk melihat bagaimana diri kita dan diwujudkan ke dalam sebuah perilaku. Konstruksi konsep diri pun dilakukan melalui interaksi sosial yang terjalin dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan yang berada di sekitarnya (Biagi & Uyun, 2023). Adanya konsep diri dihasilkan dari proses belajar seorang individu mengenai dirinya yang diperoleh dari interaksi sosial.

1. Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Pembentukan konsep diri bagi peserta didik penyandang disabilitas sangat penting untuk dilakukan. Pembentukan konsep diri bagi peserta didik penyandang disabilitas akan membantu bagaimana penyandang disabilitas memiliki citra diri mengenai nilai dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat dan diaktualisasikan ke dalam perilaku dalam menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat. Teorinya mengenai *looking glass self*, pembentukan konsep diri terbagi melalui tiga tahapan sebagai berikut.

a. Pandangan Orang Lain

Pembentukan konsep diri terjadi dari hasil belajar interaksi sosial yang dilakukan oleh individu. Dalam proses pembentukan konsep diri terdapat unsur pandangan sebagai hasil dari adanya interaksi sosial. Pandangan berkaitan erat dengan bagaimana seseorang dalam melihat individu lain berdasarkan apa yang tampak dari luar. Individu pada tahapan ini membayangkan bagaimana penampilannya di hadapan orang lain

Pada proses pembentukan konsep diri peserta didik penyandang disabilitas terdapat proses penafsiran dari masyarakat mengenai identitas diri penyandang disabilitas ketika secara kasat mata hanya melihat atau bahkan berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Di dalam pembentukan konsep diri berkaitan dengan persepsi yang dibangun antara dirinya dan lingkungan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, penyandang disabilitas digambarkan sebagai individu yang memiliki hambatan. Hambatan pada penyandang disabilitas memiliki keanekaragaman seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan gerak, dan lain sebagainya. Adanya hambatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dari bagian masyarakat umumnya (Adnyani & Soetjningsih, 2021). Secara eksternal, dari luar tubuh penyandang disabilitas memang terlihat memiliki perbedaan fisik dengan individu normal di dalam masyarakat. Pandangan masyarakat dalam melihat penyandang disabilitas secara berbeda justru memberikan makna negatif yang merujuk kepada sikap merendahkan penyandang disabilitas dan menganggap penyandang disabilitas tidak mampu menjalankan perannya secara baik di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Mengkategorisasikan penyandang disabilitas sebagai lapisan masyarakat yang berbeda memberikan pengaruh terhadap bagaimana cara penyandang disabilitas berpikir dan berperilaku. Penyandang disabilitas akan berasumsi bahwa dirinya tidak diterima di dalam kalangan masyarakat normal pada umumnya.

b. Penilaian Orang Lain

Penilaian berkaitan dengan bagaimana suatu hal dianggap baik atau buruk. Dalam pembentuk konsep diri peserta didik penyandang disabilitas, penilaian merujuk kepada apa yang dianggap baik atau buruk, lumrah, dan wajar oleh masyarakat. Melihat penyandang

disabilitas secara kasat mata memang memiliki perbedaan fisik dengan individu normal di dalam masyarakat. Bagi masyarakat, penyandang disabilitas dengan keterbatasan yang dimiliki dianggap tidak dapat melakukan tugasnya sesuai porsi individu normal pada umumnya. Penyandang disabilitas dinilai lebih mampu untuk melakukan sesuatu yang lebih ringan dan mudah dibanding dengan individu normal pada umumnya (Valeri dkk, 2024). Konsep tersebut dibalut dengan perasaan simpati yang memandang para penyandang disabilitas tidak mampu melakukan sesuatu hal yang normal sesuai dengan penilaian masyarakat. Sehingga adanya simpati dari masyarakat menempatkan penyandang disabilitas kepada posisi yang lebih dimudahkan.

Dari sudut pandang pendidik, alih-alih bersimpati kepada penyandang disabilitas dengan memberikan suatu posisi maupun penempatan peran yang berbeda antara individu normal dan penyandang disabilitas yang dianggap lebih baik dan lebih memudahkan penyandang disabilitas. Hal tersebut justru dinilai membatasi ruang gerak penyandang disabilitas dan meminggirkan penyandang disabilitas dari interaksi sosial yang normal. Alih-alih memberikan rasa simpati, penyandang disabilitas lebih membutuhkan diberikan kesempatan untuk mencoba suatu hal baru dapat berinteraksi sosial dengan baik dan normal dengan masyarakat.

c. Perasaan Terhadap Penilaian

Tahap terakhir dari proses pembentukan konsep diri peserta didik penyandang disabilitas adalah peserta didik penyandang disabilitas akan memiliki perasaan mengenai pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam tahapan ini, peserta didik akan melakukan intropeksi diri dan mencoba untuk membangun sebuah persepsi mengenai dirinya dan memberikan respons sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Pada tahap ini, terbentuk perasaan diri tertentu seperti harga diri dan rasa malu yang diakibatkan oleh bayangan individu oleh penilaian orang lain.

Bayangan dari pandangan dan penilaian masyarakat mengenai penyandang disabilitas yang mengarah kepada pelabelan negatif memberikan pengaruh terhadap perasaan minder dan malu pada diri peserta didik penyandang disabilitas. Peserta didik penyandang disabilitas memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki perbedaan dengan individu normal pada umumnya. Kesadaran yang terbangun secara mandiri atas pandangan dan penilaian yang diberikan oleh masyarakat menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial (Lystiarini dkk, 2022).

Berbeda dengan perasaan yang terbangun atas bayangan pandangan dan penilaian masyarakat yang positif. Beberapa masyarakat menerima peserta didik penyandang disabilitas untuk membaur dalam lingkungan sosial. Peserta didik penyandang disabilitas dapat berinteraksi sosial dengan baik, namun tidak dapat menjalankan sebuah peran yang

disamakan dengan nilai ideal di dalam masyarakat. Peserta didik penyandang disabilitas memang terlibat interaksi sosial dengan masyarakat, namun di dalam interaksi tersebut terdapat pembatasan sosial yang membedakan peserta didik penyandang disabilitas. Bayangan pandangan dan penilaian tersebut mengkonstruksi pemikiran dan perasaan peserta didik penyandang disabilitas akan perbedaan posisi yang diberikan. Peserta didik dalam hal ini memiliki perasaan senang ketika dapat berinteraksi sosial dengan baik bersama masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan masih terlintas rasa malu dan tidak percaya diri.

2. Implementasi Komunikasi Persuasif Oleh SMALB Negeri Temanggung Dalam Membangun Konsep Diri Positif Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Komunikasi persuasif merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh SMALB Negeri Temanggung dalam membangun konsep diri positif peserta didik di dalamnya. Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang sifatnya mengajak untuk melakukan perubahan. Komunikasi persuasif diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pemikiran serta perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Adanya komunikasi persuasif menghasilkan pesan persuasif sebagai usaha sadar yang dilakukan guru untuk mengubah pemikiran dan tindakan dengan memberikan stimulus dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi persuasif diberikan oleh guru baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Proses pemberian komunikasi persuasif kepada peserta didik memiliki beberapa tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Hal tersebut dikarenakan kondisi setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan hambatan yang mereka miliki menjadikan proses penyampaian pesan oleh peserta didik tidak dapat sempurna (Pradana & Aji, 2019). Kemampuan berkomunikasi yang baik harus dimiliki oleh setiap guru di sekolah luar biasa sehingga proses penyampaian pesan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal agar pesan persuasif yang disampaikan dapat dipahami dan guru memahami pesan balik yang diberikan oleh peserta didik penyandang disabilitas.

Membangun konsep diri positif kepada peserta didik penyandang disabilitas tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari orang tua. Orang tua memegang peranan penting untuk membentuk pemikiran dan perilaku yang baik kepada peserta didik. SMALB Negeri Temanggung secara aktif dan terbuka selalu menjalin komunikasi persuasif dengan orang tua. Adanya komunikasi persuasif dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua agar dapat menerima buah hatinya dan selalu memberikan dukungan sosial secara intensif kepada peserta didik (Sukardi & Rakhmatullah, 2024). Komunikasi persuasif antara guru dan orang tua juga dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana

perkembangan anak saat bersekolah di SMALB Negeri Temanggung. Kerja sama dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua memberikan dampak positif terhadap konsep diri peserta didik. Penerapan komunikasi persuasif diyakini memberikan pengaruh dalam membangun konsep diri positif kepada peserta didik. Adanya komunikasi persuasif yang terjalin memberikan pengaruh kepada pengembangan kecakapan sosial peserta didik.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan SMALB Negeri Temanggung, memiliki peranan untuk membangun pengembangan diri peserta didik penyandang disabilitas termasuk di dalamnya membangun konsep diri positif. Komunikasi persuasif sebagai salah satu upaya yang digencarkan oleh SMALB Negeri Temanggung dalam membangun konsep diri positif peserta didik penyandang disabilitas. Melalui komunikasi persuasif, guru memberikan dukungan sosial serta motivasi yang selalu diberikan di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Komunikasi persuasif diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku peserta didik penyandang disabilitas ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adnyani, S & Soetjiningsih, C.H. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 185-198. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v6i2.724
- Ardi, S. & Vionel, I. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung). *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.31933/jseir.v1i2.646>
- Arifin, U., Anshori, M.S. (2023). Eksplorasi Strategi Komunikasi Persuasif Taman Baca Masyarakat (TBM) Untuk Meningkatkan Literasi Baca di Masa Pandemic Covid-19: (Studi Kasus TBM Rumah Kreatif Sahabat Nusantara Pulau Ende). *Journal Of Communication Science*, 5(2), 208-221. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3037>
- Biagi, M & Uyun, M. (2023). Konsep Diri, Optimisme, dan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Negeri 3 Palembang. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(1), 35-43. <https://doi.org/10.31293/mv.v6i1.6731>
- Christy, N. J., & Oktavianti, R. (2021). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi COVID-19. *Koneksi*, 5(1), 187–193. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10231>
- Costa, R.O. (2022). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4794-4804. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v.4i3.2809>
- Hafizah, H., & Ambiyar, A. (2021). Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Simulasi Komunikasi dan Digital Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31693>

- Hagi, H. J. (2023). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui strategi komunikasi persuasif pasca pembelajaran daring: Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui strategi komunikasi persuasif pasca pembelajaran daring. *Komsopol*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.47637/komsopol.v3i1.707>
- Haque, R. A., Susanto, D., Damayanti, S.D & Apriliani, R. (2023). Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Berprestasi Kelas XI di SMK. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(2), 107-116. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i2.158>
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175–187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Lystiarini, K., Mardiaty Agustin, I., & Riani, A. L. (2022). Implementasi Teori Aksi dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui KUBE (Kelompok Usaha Bersama) sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Konsep Diri Disabilitas. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 153–159. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i2.40>
- Marista, W., Ferdiansyah, M., & Nurlela, N. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 65-72. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i2.3112>
- Oktariani, & Syaputri, E. (2022). Meningkatkan Konsep Diri Positif Untuk Penyesuaian Diri Pada Remaja di Panti Asuhan. *Servitium Smart Journal*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.31154/servitium.v1i1.2>
- Pradana, D. P & Aji, G. G. (2019). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual (Studi Kasus pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan). *The Commmercium*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commmercium/article/view/26815>
- Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., & Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi Membentuk Konsep Diri untuk Pengasuhan yang Positif pada Anak di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.48>
- Saputro, Y. A & Sugiarti, R. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5(1), 59-72. <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Singarimbun, J. (2020). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kesadaran Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(2), 63-69. <https://doi.org/10.62144/jikq.v2i2.31>
- Sukardi, M., & Rakhmatullah, V. N. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Alas Barat. *ARZUSIN*, 4(1), 180-191. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i1.2463>
- Valeri, N., Andriani, O., Priyono & Putri, K.D. (2024). Konsep Diri Penyandang Disabilitas (Siswa Kelainan Fisik) di SDN 59/II Benit. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 488-492. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.623>